

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, oleh karena itu manusia sangat memerlukan komunikasi dan interaksinya dengan orang lain. Manusia dalam melakukan interaksinya memerlukan suatu alat yang disebut dengan bahasa. Melalui bahasa tersebut, manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide atau gagasannya serta informasi kepada orang lain di sekitarnya. Manusia mempelajari bahasa melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang diarahkan untuk meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi.

Bahasa Indonesia mempunyai peranan penting di dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini juga sependapat dengan Susiprayati, Arini & Suwatra (2014: 2) yang mengemukakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah, termasuk pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar. pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar bermaksud untuk memberikan bekal kemampuan dasar dan keterampilan dasar dalam hal berbahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia difokuskan pada empat keterampilan berbahasa yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 1) yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*) dan menulis (*writing skills*). Keterampilan tersebut saling berkaitan

dengan satu sama lain. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca, menulis, dengan bahasa yang baik dan benar.

Keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Menurut Irawan (2017: 2) *“Language learning, especially the reading skill, has been very important from the past to the present for elementary schools recalling the objective elementary school education is equipping the students with the life skills (read-write-count)”*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa mempelajari bahasa, khususnya keterampilan membaca sangat penting dari dulu sampai sekarang mengingat sasaran dalam pendidikan sekolah dasar yaitu siswa mempunyai keterampilan (baca–tulis–hitung). Keterampilan membaca masuk ke dalam keterampilan yang harus dimiliki siswa, karena tujuan utama dalam membaca menurut Tarigan, (2008: 9) yaitu untuk memperoleh informasi, mencakup isi dan memahami makna bacaan.

Beberapa pendapat tersebut, keterampilan membaca memegang peranan yang sangat penting ini sejalan dengan pendapat Burns dalam Rahim (2008: 1) kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Melalui membaca maka seseorang akan mengetahui suatu informasi dan pengetahuan yang dibacanya. Pengajaran membaca di Sekolah Dasar dimaksudkan untuk mengembangkan dasar–dasar kemampuan membaca. Menurut Budiarti & Haryanto (2016: 2) keterampilan membaca mencakup dua aspek, yaitu keterampilan membaca bersifat mekanis dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan keterampilan membaca sangat diperlukan khususnya bagi para pelajar dalam kegiatannya di sekolah, tidak hanya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membacapun penting bagi setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Aspek kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yaitu membaca pemahaman agar siswa dapat memaknai dan menyerap berbagai informasi dari

bahan bacaan, sehingga siswa harus mempunyai keterampilan membaca pemahaman yang baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keterampilan membaca dan prestasi belajar siswa di sekolah tidak selamanya berjalan dengan baik atau sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi di kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul yang dilaksanakan pada Tanggal 11 Desember 2017 dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari guru, sehingga guru masih mendominasi proses pembelajaran. Guru dalam melakukan proses pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia membiasakan siswa untuk membaca agar memahami suatu bacaan, namun antusias dan keterampilan peserta didik dalam membacapun kurang karena masih banyak siswa yang belum mengetahui isi bacaan yang telah dibacanya. Keadaan ini mengakibatkan prestasi belajar bahasa Indonesia cenderung rendah disebabkan karena peserta didik malas dalam membaca, kurang memahami konsep dalam membaca, kurang fokus dalam membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI yang dilaksanakan pada Tanggal 11 Desember 2017 bahwa dari 28 siswa kelas VI ada 4 siswa yang masih sangat membutuhkan bimbingan agar terampil dalam membaca pemahaman. Guru kelas VI juga menjelaskan keempat siswa tersebut kesulitan dalam memahami isi atau makna dari suatu bacaan. Sebagian peserta didik yang lainpun kadang-kadang mengalami kesulitan dalam memahami berbagai isi bacaan ataupun teks sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya.

Rendahnya keterampilan membaca siswa dapat diketahui dari dokumentasi data nilai Ulangan Harian satu tahun terakhir siswa kelas VI SDN 1 Kedungwuluh Kidul yaitu pada tahun 2016/2017. Nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah adalah 70. Data dari sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya tuntas dari KKM yaitu 70, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Data Nilai UH Kelas VI Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Tahun	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas KKM	Persentase ketuntasan
2016/2017	28	6	90	50	12	42,85%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelulusan siswa yang mencapai KKM hanya 12 siswa yang terdiri dari 28 siswa. Rata-rata keseluruhan yaitu hanya mencapai 64,6 dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 50. Persentase ketuntasan hanya mencapai 42,85%. Dari data tersebut dapat dikatakan nilai Ulangan Harian kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh pada tahun 2016/ 2017 mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Rendahnya prestasi belajar peserta didik kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul juga dapat dilihat dari hasil tes kemampuan awal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada Tanggal 14 Desember 2017. Nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah adalah 70. Hasil tes kemampuan awal dari 28 siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.2 Data Tes Kemampuan Awal Membaca Siswa Kelas VI
Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Tahun	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas KKM	Persentase Ketuntasan
2017/2018	28	60	82,5	30	6	21,42%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kelulusan siswa yang mencapai KKM hanya 6 siswa, sedangkan yang tidak mencapai KKM sebanyak 22 siswa dari jumlah siswa 28. Rata-rata keseluruhan yaitu hanya mencapai 60,6 dengan nilai tertinggi 82,5 dan nilai terendah 30. Persentase ketuntasan hanya mencapai 21,42%. Dari data tersebut dapat dikatakan nilai kemampuan awal membaca siswa kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah.

Beberapa permasalahan tersebut, guru kelas VI sudah berusaha mengupayakan siswa agar memahami isi teks bacaan dengan cara pengajarannya diulang-ulang sampai benar-benar paham, selain itu siswa juga dibiasakan untuk membaca yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai. Guru kelas juga kadang-kadang membahas beberapa soal terkait dengan teks bacaan yang telah dibaca, namun karena siswa kurang terampil dalam membaca, kurang fokus dalam membaca, maka siswa kurang mengetahui makna atau isi dari bacaan tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa harus terlatih atau terbiasa membaca. Guru dan pihak sekolah lainnya harus mendukung

kebiasaan membaca siswa agar terampil membaca salah satunya guru dapat menerapkan berbagai macam model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah keterampilan membaca dan prestasi belajar siswa salah satunya yaitu model kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif yang lebih cocok digunakan dengan pembelajaran membaca adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Menurut Slavin (2009: 200) mengungkapkan bahwa CIRC merupakan program komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan juga pada sekolah menengah. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erhan Durukan (2014: 108) perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan membaca dan menulis kelompok eksperimen dan kontrol yang berdampak pada hasil prestasi akademik siswa. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Beberapa keunggulan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Isjoni (2016: 23) yaitu memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Melihat beberapa keunggulan dalam pembelajaran kooperatif tipe CIRC, maka peneliti bersama guru kelas VI berkolaborasi menerapkan model

pembelajaran CIRC. Inovasi yang peneliti gunakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibantu dengan media *Flip Chart*.

Flip chart menurut Utami R, Triyono & Joharman (2013: 2) merupakan salah satu bagian media grafis yang berupa gambar, cetak, dan diam dalam bentuk bagan atau *chart*. Keunggulan dari media ini yaitu memberi informasi secara simbolis, memudahkan siswa dalam memahami data kuantitatif yang rumit, menggambarkan suatu peristiwa dengan jelas. Media *flip chart* akan menyederhanakan materi yang kompleks dan mempermudah materi berkenaan dengan urutan kejadian seperti materi mengenai membaca pemahaman yang dapat dipahami siswa melalui penerapan model CIRC yaitu dengan berdiskusi dalam proses pembelajarannya. Menurut Ismanto, Triyono & Imam (2012: 3) merupakan *flip chart* merupakan salah satu media cetakan sederhana dan efektif. Efektif karena *flip chart* dijadikan sebagai media penyampai pesan pembelajaran secara terencana maupun secara langsung dan menjadikan percepatan ketercapaian tujuan dengan menghemat waktu bagi guru untuk menulis atau menggambar di papan tulis. *flip chart* pada hakikatnya adalah menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi yang bertujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah memahami dan mencerna pesan yang disampaikan melalui media tersebut.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe CIRC dibantu dengan media *Flip Chart*, diharapkan keterampilan siswa dalam membaca pemahaman dan prestasi belajar siswa materi menemukan makna tersirat suatu teks melalui

membaca intensif dapat meningkat, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Prestasi Belajar Melalui Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibantu dengan Media *Flip Chart* di Kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu “Bagaimana peningkatan keterampilan membaca pemahaman dan prestasi belajar di Kelas VI SDN 1 Kedungwuluh Kidul dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dibantu dengan media *flip chart*?”. Rumusan masalah tersebut dapat diuraikan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan media *Flip Chart* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul?
2. Apakah model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dengan media *Flip Chart* dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas VI SD Negeri 1 Kedungwuluh Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai dua tujuan berdasarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwuluh Kidul melalui model CIRC dibantu dengan media *Flip Chart*.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungwuluh Kidul melalui model CIRC dibantu dengan media *Flip Chart*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas terdapat dua manfaat yang dapat diambil, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peserta didik

Peserta didik akan lebih semangat, antusias, dan aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru selama proses pembelajaran di kelas. Menggunakan model pembelajaran dan media dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membuat siswa tertarik dalam belajar.

2. Manfaat bagi guru

Menjadi acuan guru untuk menggunakan model dan media dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan dan beragam. Penerapan model dan media pembelajaran menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.

3. Manfaat bagi sekolah

Dapat meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Sekolah dapat mendukung guru untuk menerapkan model pembelajaran dan menciptakan media yang lebih bervariasi dan kreatif.

4. Manfaat bagi peneliti

Hasil dari penelitian yang dilakukan akan menambah pengetahuan tentang model pembelajaran dan media yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Peneliti juga mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi pembelajaran.

